

## PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM PEDESAAN PASCA KEDATANGAN KYAI

Zainal Fadri

[zainalfadri@iainbatasangkar.ac.id](mailto:zainalfadri@iainbatasangkar.ac.id)

IAIN Batusangkar

**Abstrak:** Setiap kedatangan tokoh dalam kehidupan masyarakat akan memberikan sebuah perubahan, baik secara cepat maupun dengan skala bertahap dan lebih lama. Kondisi sosial masyarakat yang menerima perubahan akan memunculkan warna tersendiri dalam masyarakat, terutama yang akan membawa arah sebuah perubahan dari tatanan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sebuah perubahan yang terjadi pasca kedatangan kyai ke pedesaan. Masyarakat yang dijadikan pokok pembahasan adalah masyarakat Muslim pedesaan dengan asumsi setiap kyai yang datang ke masyarakat akan meninggalkan kesan dan sesuai dengan tujuan dakwah. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap kedatangan kyai ke pedesaan dan menghasilkan suatu perubahan sosial. Penelitian ini menghasilkan sebuah statemen bahwa pasca kedatangan kyai di masyarakat Muslim pedesaan menimbulkan adanya perubahan sosial yang memicu terdapat beberapa pergeseran dalam tata cara beribadah, bukan nilai dan dogma agama.

*(Abstract: Every figures in a community life will provide a change, both quickly and on a gradual and longer scale. The social conditions of society that accept change will bring out their own colors in society, especially those that will lead to a change from the previous order. This study aims to explore a change that occurs after the arrival of the kyai to the countryside. The community that is the subject of discussion is the rural Muslim community with the assumption that every kyai who comes to the community will leave an impression and be in accordance with the purpose of da'wah. The method used is descriptive analysis of the arrival of the kyai to the village and it results in a social change. This research resulted in a statement that after the arrival of the kyai in rural Muslim communities there was a social change that triggered a number of shifts in the way of worship, not for religious values and dogmas.*

**Kata Kunci:** Perubahan Sosial, Muslim Pedesaan, Kyai



Creative Commons ShareAlike CC BY-SA: This work is licensed under a Komunitas Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-na/4.0/>) which permits remix, adapt, and build upon your work even for commercial purposes, as long as you credit us and license your new creations under the identical terms as spesified on the Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam and Open Access pages.

## **A. Pendahuluan**

Perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima masyarakat, baik perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru. Perubahan sosial secara sederhana menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi di dalam pola kehidupan manusia yang disebabkan oleh sebab internal maupun sebab-sebab eksternal (Koenig, 1957).

Perubahan yang terjadi di kawasan pedesaan seperti tatanan sosial dan cara pandang masyarakat merupakan kesatuan utuh yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sekitar yang berasal dari dalam maupun dari luar. Pengaruh dari dalam adalah pengaruh yang datang dari dalam diri masyarakat itu sendiri, sementara pengaruh dari luar dapat berupa pengaruh masyarakat lain ataupun pengaruh pendatang yang menjadi kelompok masyarakat. Salah satu contoh adalah ketika banyak ulama dan kyai memasuki daerah pedesaan dan menetap. Banyak perubahan-perubahan dan gejala sosial yang terjadi tanpa disadari.

Kyai atau ulama adalah gelar ahli agama Islam. Ulama atau kyai merupakan suatu agen baru dalam tatanan masyarakat pedesaan. Kyai mengambil peran dalam beberapa fungsi di masyarakat. Kyai dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat biasa maupun dapat berperan di bidang pemerintahan serta ikut serta menentukan keputusan bersama pemuka-pemuka adat maupun perangkat desa yang lainnya. Dengan kata lain kyai merupakan sosok baru yang muncul kemudian banyak menimbulkan inspirasi untuk masyarakat sekitar, sehingga banyak gejolak dari masyarakat yang menginginkan kehidupan laksana sang kyai, yang menyebabkan terjadinya perubahan pada pola-pola kehidupan masyarakat desa pada umumnya.

Perubahan sosial pasca kedatangan kyai ke daerah muslim pedesaan menunjukkan adanya gejala maupun suatu peristiwa yang mendukung terjadinya perubahan tata sosial, pemahaman arti kehidupan, dan segala macamnya yang menyangkut pada tata kehidupan masyarakat. Perubahan dapat terjadi karena adanya keinginan dalam diri maupun dorongan dari luar untuk mencapai hidup seperti keinginan setiap masyarakat.

## Perubahan Sosial Masyarakat Muslim Pedesaan Pasca Kedatangan Kyai

Perubahan masyarakat dengan adanya latar belakang internal maupun eksternal pasca kedatangan kyai pada pedesaan muslim merupakan suatu gejala masyarakat dalam memahami konteks hidup ke depan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik dicapai dengan berbagai upaya yang dapat meningkatkan taraf hidup serta tetap mempertahankan tatanan nilai yang ada. Hal serupa juga diungkap dalam teori perubahan sosial modernisasi yang mengutarakan keinginan manusia untuk berkembang dan memungkinkan asumsi bahwa manusia berkeinginan untuk mencapai kondisi yang dinyatakan sebagai kondisi ideal, kemudian melakukan berbagai upaya yang tercermin dalam sikap perubahan tata kelola hidup dan kehidupan secara sosial.

Permasalahan kyai dan perubahan sosial pada masyarakat muslim pedesaan akan mencoba melihat sisi-sisi perubahan yang tertera dalam teori perubahan sosial modernisasi. Makalah ini akan mencoba memaparkan suatu analisis teori modernisasi terhadap perubahan atau gejala sosial yang terjadi pada daerah muslim pedesaan pasca kedatangan kyai, sehingga diasumsikan bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat muslim pedesaan merupakan gejala-gejala yang dihadirkan dan berjalan seperti penjelasan teori modernisasi dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Dari pemaparan latar belakang masalah, penulis dalam melakukan penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan secara analitis mengenai pengaruh kharisma kyai terhadap masyarakat muslim pedesaan, memaparkan secara deskriptif mengenai bentuk perubahan sosial yang terjadi pasca kedatangan kyai dalam masyarakat muslim pedesaan, dan memaparkan secara analitis mengenai penjelasan teori perubahan sosial modernisasi dalam perubahan sosial masyarakat muslim pedesaan pasca kedatangan kyai.

### **B. Hasil dan Pembahasan**

#### **Kedatangan Kyai dalam Masyarakat Muslim Pedesaan**

Ada dua pendapat yang saling bertentangan mengenai pengertian kharisma. Pengertian kharisma pertama dikemukakan oleh Anderson dan Oomen, yang menegaskan bahwa kharisma terletak pada pandangan terhadap miliknya, dan sebutan ini disandangkan kepada pribadi yang kharismatik lebih hebat dari pada

kenyataan tentang kemampuannya sebagai pemimpin (Horikoshi, 1987). Dengan demikian bagi ahli ilmu sosial, kharisma tetap merupakan sifat-sifat yang tidak dapat ditegaskan secara definitif dan hanya dapat dikenalkan melalui sederetan kepribadian kuat, berpengaruh besar, tekun, pemberani, tegar dan penuh percaya diri (Shils, 1986).

Sebuah kepribadian kharsimatik tidak menyukai kecenderungan-kecenderungan formalistik. Proses akulturasi kyai terlihat berjalan sangat manis dengan kehidupan masyarakat. Kyai melakukan pendekatan dengan model eksplorasi kultur atau dengan tidak merubah sistem kebiasaan yang ada pada masyarakat sehingga masyarakat tidak merasakan bahwa kedatangan kyai merupakan ancaman bagi keberlangsungan kehidupan sebagai anggota masyarakat. Selain sikap terbuka dan cepat bergaul, seorang kyai juga memiliki sifat tegar yang menjadi ciri khas sebagai sosok yang sangat mengerti dalam aplikasi ilmu-ilmu agama yang diperoleh.

Pribadi kharsimatik kyai menjadikan dirinya sebagai pedoman dan panutan dalam masyarakat muslim pedesaan. Banyak persoalan-persoalan sosial masyarakat yang diselesaikan dengan anjuran serta fatwa kyai. Pada kasus ini kyai telah mendapat tempat aman dan terlindungi oleh masyarakat, yang terbentuk sebagai sistem intrinsik anggota masyarakat itu sendiri. Pribadi kharsimatik kyai sukses memberikan motivasi kepada masyarakat dengan cara memberikan rasa kagum dan hormat pada tatanan nilai yang lebih tinggi. Dengan demikian tampilan kharismatik kyai tidak jarang menjadi anjungan serta acuan dalam tindakan setiap masyarakat (Horikoshi, 1987), baik yang berhubungan dengan kesinambungan antara realitas dan alam ghaib, maupun terhadap suatu realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kyai telah berhasil hadir di hadapan masyarakat muslim pedesaan sebagai seorang yang penuh dengan nilai dan harga diri. Keberanian, ketaatan beribadah dan kekuatannya terlihat berada di luar kemampuan manusia kebanyakan diterima oleh kalangan masyarakat pedesaan sebagai bukti kelurusan hati yang merupakan hikmah dari keberhasilan meraih tingkatan makrifat dan bukti dari kecerdasan transendental (Nicholson dalam Horikoshi, 1987).

## Perubahan Sosial Masyarakat Muslim Pedesaan Pasca Kedatangan Kyai

Kyai menduduki posisi sentral dalam masyarakat muslim pedesaan dan menyatukan berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif. Kyai sering juga berperan sebagai proses penghubung antara pranata sosial yang satu dengan yang lainnya terutama pada persoalan agama dan keyakinan. Banyak persoalan-persoalan masyarakat yang menjadi tanggungan perangkat desa maupun perangkat pemerintahan, namun ketika kyai telah menjadi bagian dari masyarakat muslim pedesaan, persoalan sosial kemasyarakatan menjadi persoalan yang harus diselesaikan dari berbagai aspek, dengan harapan didapatkan penyelesaian yang berimbang dan sesuai dengan yang semestinya.

### **Perubahan Sosial Pasca Kedatangan Kyai**

Tujuan hidup masyarakat muslim pedesaan adalah untuk memperoleh ridho Tuhan dan mencapai keselamatan dunia serta hari akhir. Dambaan masyarakat yang sungguh sederhana menggambarkan suatu kehidupan yang damai dan berjalan sebagaimana mestinya (Horikoshi, 1987). Masyarakat muslim pedesaan sebelum datangnya kyai berpikiran bahwa hidup hanyalah sementara dan harus dihabiskan untuk beribadah tanpa mempedulikan apakah hal yang sepatutnya dikerjakan untuk kelangsungan hidup. Pemikiran-pemikiran seperti itu melupakan eksistensi manusia sebagai makhluk yang harus berusaha demi kelangsungan hidup.

Beberapa pengamat mencatat bahwa Islam memiliki jurang pemisah antara keyakinan terhadap nasib absolut dan tindakan manusia (Horikoshi, 1987). Tidak benar bahwa manusia harus tunduk kepada nasib semata, dengan berdalih tidak ada yang patut dilakukan selain menunggu datangnya nasib. Sikap yang seharusnya diutarakan adalah memberikan harapan dan kesabaran serta ikhlas dalam menjalani semua kegiatan dengan harapan sampai pada taraf hidup yang diinginkan. Ulama dan kyai menyatakan bahwa manusia harus bekerja dan berusaha dengan alasan Tuhan akan memberikan penghargaan bagi siapapun yang berusaha untuk memuliakan dirinya dengan usaha-usaha yang dilakukan. Kewajiban manusia berusaha juga menjadi tanggungjawab atas diri sendiri sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran.

Perubahan sosial terjadi ketika ada kata-kata usaha yang diutarakan oleh kyai. Masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan lama yang hanya menunggu dan

berpasrah kepada takdir. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat muslim pedesaan adalah terjalinnya interaksi antara masyarakat, baik dalam tatanan sosial maupun tatanan nilai. Rasa saling menghormati dan tolong menolong menjadi ciri khas masyarakat pedesaan yang menjadi awal dari kemunculan perubahan sosial terutama perubahan pola pikir yang digambarkan dari pola perilaku.

Setelah masyarakat muslim pedesaan memahami pentingnya usaha untuk kelangsung hidup, akan timbul berbagai keinginan untuk tetap melakukan amal baik demi mendapat ridho dari Tuhan. Cara untuk melakukan amal baik dapat dilakukan dengan membantu fakir miskin. Untuk membantu fakir miskin seseorang harus mapan terlebih dahulu di bidang ekonomi, sehingga usaha-usaha yang dilakukan lebih giat yang menjadikan suatu kondisi masyarakat yang giat dengan kegiatan ekonomi dan dapat menciptakan pola perekonomian baru, sistem hubungan dan pola interaksi yang baru serta banyaknya perubahan-perubahan yang diterima sebagai bentuk penghargaan atas perbedaan dan ketidakseragaman budaya maupun tradisi.

Gejala-gejala sosial mulai bermunculan, selain upaya untuk mengembangkan kreatifitas, kyai juga berperan dan memperbaharui sistem pola pikir, tatanan nilai, dan lain sebagainya yang dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat muslim pedesaan. Cara pandang kyai yang terbuka merupakan suatu langkah awal dalam perubahan sosial yang ada, kemudian berlanjut pada sistem keyakinan, pola komunikasi dan lain sebagainya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai positif yang dianut oleh masyarakat tersebut.

### **Perubahan Masyarakat Muslim Pedesaan**

Perubahan sosial dalam teori modernisasi melihat awal mula dari gejala sosial yang terjadi. Perubahan sosial terjadi selalu diawali dengan keinginan untuk menjadi lebih baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mc Clelland terhadap pengusaha di Kakinada (Weiner, 1986). Penelitian Mc Clelland menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada kalangan pengusaha di Kakinada diawali dengan adanya rasa ingin berubah atau dorongan dari dalam diri untuk mencapai suatu kondisi keadaan yang diinginkan. Kondisi yang diinginkan menjadikan para pengusaha untuk melakukan kegiatan bahkan sebelumnya tidak pernah dilakukan. Berkat visus *n-Ach* (virus baik yang menular dalam jiwa untuk menjadi lebih baik)

## Perubahan Sosial Masyarakat Muslim Pedesaan Pasca Kedatangan Kyai

terlihat ketika banyak para pengusaha yang meluaskan model usahanya sehingga banyak penghasilan yang masuk, yang dapat digunakan untuk keperluan diri sendiri maupun keperluan orang banyak, khususnya masyarakat Kakinada dan India secara umum.

Virus *n-Ach* (*Need for Achievement*) sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi pada pengusaha Kakinada dalam mengembangkan usahanya. Virus *n-Ach* juga dapat diasumsikan terjadi pada masyarakat muslim pedesaan. Masyarakat muslim pedesaan menginginkan suatu tatanan kehidupan sosial yang lebih baik, seperti layaknya para kyai dan cerita para kyai. Keinginan dan dorongan dari dalam masyarakat muslim pedesaan disinyalir merupakan bentuk lain dari *n-Ach* yang menjadikan masyarakat berfikir untuk mengubah kehidupan menjadi lebih layak dan lebih baik.

Dorongan menjadi lebih baik juga tergambar dari keadaan masyarakat muslim pedesaan yang sudah memikirkan untuk meningkatkan derajat ekonomi supaya dapat membantu anggota masyarakat lain yang mengalami kesusahan. Dengan kata lain, masyarakat muslim pedesaan terjangkit *n-Ach* untuk meningkatkan kehidupan diri sendiri, berdampak baik bagi lingkungan sekitar yang berawal dari keinginan dan inspirasi dari kehidupan para kyai yang dianggap sebagai kondisi ideal kehidupan di masyarakat

Selain *n-Ach* masyarakat modern juga dilengkapi oleh beberapa kepribadian yang disinyalir telah ada pada masyarakat muslim pedesaan semenjak kedatangan kyai ke daerah tersebut. Kepribadian manusia modern seperti yang diungkapkan Inkeles (dalam Sztomka, 2014) terdiri dari beberapa aspek yaitu: kesiapan menerima pengalaman baru, kesiapan membentuk atau mempertahankan pendapat, orientasi terhadap waktu, kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, berencana, mempercayai keteraturan kehidupan sosial, rasa keadilan dan berbagi, minat yang tinggi serta menghormati martabat orang lain.

Pada kasus masyarakat muslim pedesaan setelah datangnya para kyai, terlihat beberapa aspek manusia modern yang juga melekat sebagai ajaran yang dibawa oleh kyai untuk diterapkan masyarakat. Kesiapan menerima pengalaman baru terlihat ketika kedatangan para kyai yang disambut baik oleh masyarakat

kemudian mencoba untuk menerima secara terbuka atas ajaran serta anjuran-anjuran yang diutarakan oleh kyai demi kehidupan dan tatanan yang lebih baik.

Orientasi terhadap waktu juga telah menjadi ciri khas ketika masyarakat telah berpikir untuk masa depan dengan tidak selalu mengatasnamakan takdir sebagai alasan bermalas-malasan. Masyarakat muslim pedesaan menerima pengajaran dari kyai bahwa usaha merupakan salah satu aspek untuk menghargai diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk berubah dan menata diri menjadi lebih baik untuk kehidupan selanjutnya sehingga mencapai kondisi-kondisi yang diinginkan. Begitu juga dengan sikap orang modern selanjutnya yaitu rasa keadilan dan berbagi. Setelah datangnya para kyai ke masyarakat, rasa keadilan dan berbagi dapat dirasakan karena sebagian anggota masyarakat merasakan ada dorongan untuk berkeja lebih, agar dapat membantu anggota yang lain dalam menghadapi kesulitan ekonomi, sehingga minat terhadap kerja semakin tinggi dan secara tidak langsung memiliki dampak berupa perubahan status, pola interaksi dan pola pikir yang menjadi landasan perubahan sosial.

Mengenai kasus menghargai orang lain (sebagai ciri terakhir manusia modern) sangat terlihat dari keamanan dan kenyamanan kyai terhadap lingkungan masyarakat muslim pedesaan. Masyarakat tidak pernah beranggapan bahwa kyai merupakan sosok yang membahayakan serta mengancam ketahanan eksistensi masyarakat terhadap paham yang telah dianut sebelumnya. Bahkan sebaliknya masyarakat sangat menghargai kedatangan kyai sebagai bentuk sikap terbuka atas segala sesuatu yang ditunjukkan oleh masyarakat. Rasa menghargai kyai disinyalir merupakan langkah awal atas perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat muslim pedesaan, karena penghargaan kepada para kyai inilah yang menjadi titik awal masyarakat menginginkan kehidupan seperti para kyai yang ada dalam cerita-cerita mereka. Banyak keinginan untuk memiliki kehidupan ideal seperti cerita kyai menjadikan masyarakat memiliki dorongan dari dalam diri untuk mencapai kondisi tersebut, sehingga dengan pemahaman dan pengajaran yang disampaikan kyai, masyarakat muslim pedesaan sedikit demi sedikit meninggalkan kebiasaan lama yang mengkambinghitamkan takdir untuk alasan bermalasan. Tatanan sosial masyarakat muslim pedesaan telah sampai pada tahap yang lebih baik dan menjadikan adanya perubahan sistem tatanan sosial namun tetap mempertahankan



Perubahan Sosial Masyarakat Muslim Pedesaan Pasca Kedatangan Kyai tatanan nilai yang dianggap baik dan semakin sakhral, disesuaikan dengan ajaran dari para kyai serta kemampuan dan pengetahuan masyarakat yang sudah lebih baik dari sebelumnya.

### **C. Kesimpulan**

Perubahan dalam tatanan sosial pada masyarakat muslim pedesaan besar kemungkinan dipengaruhi oleh gaya kharismatik dan kepemimpinan kyai. Kharismatik kyai terpancar sebagai model kehidupan yang ideal, dan dari sana muncul keinginan masyarakat untuk menerapkan model kehidupan kyai dalam upaya kehidupan yang lebih sejahtera layaknya para kyai dan cerita-cerita kyai.

Perubahan yang terjadi pasca kedatangan kyai adalah perubahan yang meliputi tatanan sosial, pola pikir dan pola interaksi dengan sesama. Masyarakat muslim pedesaan tidak lagi menyandarkan diri kepada putusan takdir untuk alasan tidak bekerja. Setelah kedatangan kyai masyarakat mulai menyadari perubahan dapat dilakukan oleh masing-masing anggota masyarakat, dan mulailah terjadi perubahan semangat yang digambarkan dari pola dan intensitas kerja tanpa mengkesampingkan tatanan nilai yang telah ada.

Perubahan sosial pada masyarakat muslim pedesaan terlihat selaras dengan perubahan yang dikemukakan teroi perubahan modernisasi. Perubahan diawali dengan adanya dorongan dari dalam untuk menjadi manusia yang lebih baik demi diri sendiri dan orang lain. Lain dari pada itu ciri-ciri orang modern telah terlihat pada masyarakat muslim pedesaan terutama setelah kedatangan kyai dan pemahaman yang dimiliki, sehingga masyarakat muslim pedesaan dapat dikatakan telah mengalami transformasi atau perubahan sosial menuju tatanan yang lebih baik.

### **Daftar Pustaka**

Ciplet, D., Roberts, T., Melathopoulos, A., Dunlap, R., Ciplet, D., Roberts, J. T., & Change, C. (2015). Wanted : More Climate Change in Sociology ; More Sociology in Climate Change ( Policy ). 145–150.

Zainal Fadri

- Fadri, Zainal. Tabuik: Local Wisdom as an Alternative for Suppressing the Impact of Structural Change in Pariaman. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1). 97-109. 2019. <http://dx.doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1488>
- Fadri, Zainal. Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Yogyakarta. *Komunitas*, 10(1), 1-19. 2019.
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koenig, S. (1957). *Man and Society, The Basic Teaching of Sociology*, New York: Banners & Noble.
- Lauer, R. H. (1993). *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (judul asli: *Perspective on Social Change*, terj. Alimandan, SU). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Parsons, T., & Shils, E. A. (1951). *Toward A General Theory of Action*. New York: Harper & Row.
- Shils, E. (1969) *Charisma, Order and Status*. USA: American Sociological Review.
- Sztomka, P. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- van Teijlingen, K. & Hogenboom, B. (2016). Debating Alternative Development at the Mining Frontier: Buen Vivir and the Conflict around El Mirador Mine in Ecuador. *Journal of Developing Societies*, 32(4), 382–420. <https://doi.org/10.1177/0169796X16667190>
- Weiner, M. (1986). *Dinamika Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.